

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia Produksi sorgum masih rendah sehingga tidak masuk dalam daftar negara penghasil sorgum dunia. Data Direktorat Budi Daya Serealia (2013) menunjukkan produksi sorgum Indonesia dalam 5 tahun terakhir hanya meningkat sedikit dari 6.114 ton menjadi 7.695 ton. Peningkatan produksi sorgum di provinsi Jawa timur perlu mendapat perhatian khusus karena sangat potensial bagi pengembangan sorgum.

Kendala dalam mengembangkan budidaya Sorgum adalah kurangnya informasi tentang kesesuaian lahan dan tindakan yang diperlukan di setiap lahan. Oleh karena itu, dibutuhkan penilaian dalam melihat potensi, karakteristik, dan kemampuan lahan di suatu wilayah. Dalam kerangka penilaian tersebut, maka dibutuhkan kegiatan survey dan evaluasi lahan pengembangan sorgum masih menghadapi kendala, antara lain kesulitan memiliki benih lokal unggul. Hal ini menyebabkan para petani tidak membudidayakan sorgum secara rutin. Upaya dalam meningkatkan produksi tanaman pangan masih terus dilakukan hingga saat ini. Berbagai macam cara mulai dari persiapan lahan hingga panen dan pasca panen (Sinukaban, 2016).

penyebab penurunan tanaman sorgum akibat pupuk kimia yang tidak seimbang Akibat pengelolaan hara yang kurang bijaksana, sebagian besar lahan sawah terindikasi berkadar bahan organik sangat rendah (Kasno et al 2014). Di kalangan petani, kebergantungan dalam menggunakan pupuk kimia sintetis hampir mencapai 98 %, untuk penggunaan pupuk organik masih kurang. Pemberian pupuk kimia sintetis bukan jaminan untuk memperoleh hasil maksimal tanpa diimbangi oleh pupuk organik karena pupuk organik mampu berperan terhadap perbaikan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (A. Marpaung, Karo, & Tarigan, 2016). pupuk kimia sintetis yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, apalagi penggunaan secara terus menerus dalam waktu lama dapat mengakibatkan produktivitas lahan menurun dan mikroorganisme penyubur tanah berkurang. penggunaan pupuk kimia yang tinggi pada tanah dapat mendorong

hilangnya hara, polusi lingkungan, dan rusaknya kondisi alam (Herdiyanto & Setiawan, 2015).

Pesatnya perkembangan industri pupuk hayati dewasa ini, dari satu sisi memberi keuntungan bagi petani karena banyak pilihan produk pupuk hayati yang tersedia. Namun dari sisi lain apabila pupuk yang dikomersialkan bermutu rendah akan mengurangi kepercayaan petani akan manfaat pupuk hayati. Dari hasil studi terungkap bahwa mutu berbagai produk pupuk hayati yang beredar di pasaran saat ini sangat beragam (Husen et al., 2007), sehingga uji efektivitas pupuk sebelum dipasarkan sangat diperlukan. Sejalan dengan itu, Departemen Pertanian (2009) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 28/Permentan/SR.130/5/2009 tentang penertiban dan pengawasan kualitas pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah yang akan beredar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang didapat antara lain :

1. Pengaruh *A.niger* terhadap pertumbuhan tanaman sorgum ?
2. Pengaruh *A.niger* terhadap hasil panen tanaman sorgum ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh cendawan *A. niger* terhadap peningkatan produksi tanaman sorgum.
2. Mengetahui pengaruh *A.niger* terhadap pertumbuhan tanaman sorgum.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *A. niger* dapat diaplikasikan secara tepat dalam mengatasi peningkatan tanaman sorgum.
2. Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi petani dalam melaksanakan proses budidaya dengan memanfaatkan cendawan *A. niger* dalam peningkatan tanaman sorgum.